

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI OPTIMALISASI PENGELOLAAN BANK RONGSOK DI DESA KALITORONG

Fikri Musyafa, Firdaus Al Farhan, Mukhamad Sholeh Pamungkas, Ali Ma'sum, Salma Ayuni Hamida, Faza Rifqiyah Jazilatin, Dian Novita, Lisa Puspitasari, Azka Helmina, Della Arfatul Aeni, Abdulloh Hasan

Abstract

Rongsok Bank is one of the programs managed by youth organizations in waste management in Kalitorong Village. This program is one of the assets that can be developed to help improve the economy and clean the environment. Simple management based on consumable stationery, makes the effectiveness level of Bank Junk not optimal. This service activity aims to optimize the ongoing Rongsok Bank program so that it can be developed effectively and efficiently so that it can become a model for other villages. The method used uses the ABCD (Asset Based Community Development) approach which involves community participation to optimize the assets they have. Implementation is carried out by carrying out transects to identify village assets and potential. Together with the village, they mapped village assets that could be developed, in this case the Rongsok Bank program managed by Karang Taruna. FGDs (Forum Group Discussion) with youth organizations were conducted to design strategies and efforts to optimize the Rongsok Bank program which converged on the Digitalization of Rongsok Bank Management Transactions. Once agreed, the digitization process involves parties to prepare the necessary features including income, expenditure, recording, and recapitulation as material for program development reports. The results of digitization are in the form of applications and assistance in using applications to see trial and error. The final results were disseminated to the public by youth groups with KKN participants, and at the same time launching the digitalization of Rongsok Bank management.

Abstrak

Bank Rongsok merupakan salah satu program yang dikelola oleh karang taruna dalam pengelolaan sampah di Desa Kalitorong. Program ini menjadi salah satu aset yang dapat dikembangkan dalam membantu meningkatkan perekonomian dan kebersihan lingkungan. Pengelolaan yang sederhana dengan berbasis alat tulis habis pakai, menjadikan tingkat efektifitas Bank rongsok tidak optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk pengoptimalisasian program Bank Rongsok yang sedang berjalan agar dapat dikembangkan secara efektif dan efisien sehingga mampu menjadi percontohan bagi desa lainnya. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki. Pelaksanaan dilaksanakan dengan melakukan transek

untuk menemukan asset dan potensi desa. Bersama pihak desa memetakan asset desa yang dapat dikembangkan, dalam hal ini adanya program Bank Rongsok yang dikelola oleh Karang Taruna. FGD (Forum Group Discussion) dengan karang taruna dilakukan untuk merancang strategi dan upaya untuk mengoptimalkan program Bank Rongsok yang mengerucut pada Digitalisasi Transaksi Pengelolaan Bank Rongsok. Setelah disepakati, proses digitalisasi melibatkan pihak untuk menyiapkan fitur yang diperlukan diantaranya, pemasukan, pengeluaran, pencatatan, dan rekapitulasi sebagai bahan laporan pengembangan program. Hasil digitalisasi berupa aplikasi dan pendampingan penggunaan aplikasi untuk melihat trial dan error. Hasil akhir disosialisasikan kepada masyarakat oleh karang taruna bersama peserta KKN, dan sekaligus launching digitalisasi pengelolaan Bank Rongsok.

Kata Kunci : Rongsok, Bank, Aplikasi, Karang Taruna

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mendefinisikan sampah sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sedangkan definisi sampah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa setiap aktivitas manusia akan menghasilkan sisa kegiatan yang disebut sampah. Masyarakat menganggap sampah sebagai benda yang tidak bernilai ekonomis sehingga tidak diinginkan lagi.

Peningkatan pola konsumsi masyarakat yang disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan jumlah produksi sampah juga meningkat. Di sisi lain, kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya. Dampak limbah rumah tangga yang dibuang secara sembarangan akan mengakibatkan menurunnya kualitas air dan tidak dapat dipergunakan lagi. Sedangkan dampak pembuangan limbah ke laut akan mengakibatkan perubahan pada air laut yang akan mengancam kehidupan ekosistem di dalamnya (Hasibuan, 2016).

Pengelolaan sampah di Indonesia ini sudah dibagi menjadi 5 (lima) komponen sub sistem yang saling mendukung. Komponen tersebut meliputi teknis operasional, pembiayaan, organisasi dan manajemen, peraturan (hukum/legalitas) dan peran serta masyarakat. Kelima komponen tersebut saling terkait dan harus berjalan secara terpadu dalam menciptakan pengelolaan sampah yang efektif dan efisien. Langkah penanganan sampah yang lainnya adalah diadakannya pendirian bank rongsok yang sekarang marak muncul di sejumlah tempat. Bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga memberikan ganjaran berupa uang kepada mereka yang berhasil memilih dan menyetor sampah. (Sustaning, 2011)

Di masyarakat, bank sampah dikenal dengan sebutan lapak pemulung. Dengan adanya bank sampah, maka alur kebiasaan masyarakat membuang sampah dimulai dari sumber

rumah tangga sampai masyarakat luas. Setelah dipilah, sampah tersebut disetorkan ke bank sampah untuk diolah sesuai dengan jenis sampahnya masing-masing, dan hasil dari olahan sampah tersebut kembali di jual ke masyarakat. Terkait dengan pengelolaan sampah adalah aspek teknologi. Kebiasaan membakar sampah akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan membahayakan kesehatan. Sementara dengan sistem menumpuk sampah tentu membutuhkan lahan luas. Padahal di perkotaan lahan untuk sampah sangat terbatas, oleh karena itu perlunya perencanaan matang dalam penerapan teknologi pengolahan sampah yang ramah lingkungan.

Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan sampah adalah seperti kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan metode *Community Based Participatory* dengan peserta sebanyak 21 orang telah dilakukan di Desa Petir, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang. Kegiatan yang diikuti oleh ibu PKK dan remaja putri tersebut berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pengolahan sampah sebesar 80%. Kegiatan tersebut memberi kesempatan kepada warga untuk belajar mengolah sampah sehingga bernilai ekonomis (Agsus et al., 2019). Pelatihan pengolahan sampah rumah tangga di Desa Penjaring menunjukkan bahwa setelah pelatihan masyarakat memahami dan terampil dalam mengolah sampah rumah tangga, keberadaan bank sampah mulai dikenal oleh masyarakat dan terjadi peningkatan jumlah nasabah bank sampah (Mardhia & Wartiningih, 2018).

Dari hasil transek yang dilaksanakan di Desa Kalitorong terhadap aset dan potensi desa, ditemukan adanya program Bank Rongsok yang dikelola oleh karang taruna dengan memanfaatkan sampah daur ulang. Pengelolaan yang dilakukan dengan bertindak sebagai pengepul sampah dari masyarakat, dengan memosisikan masyarakat sebagai nasabah dan pihak karang taruna sebagai bank. Hasil pengepulan sampah dikelola oleh karang taruna untuk dijual kepada pihak ketiga dan hasil penjualan akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk tabungan. Sistem ini dilaksanakan dan berlangsung selama 9 bulan dengan pengelolaan yang sederhana. Adanya potensi untuk pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat ini menarik minat peserta KKN kelompok 36 UIN Saizu Purwokerto untuk merumuskan program pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pengelolaan Bank Rongsok di Desa Kalitorong. Program ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan dan kemudahan akses dalam pengelolaan bank sampah dalam melakukan transaksi yang diharapkan dapat meningkatkan layanan kepada masyarakat. Lebih jauh lagi agar dapat menjadi percontohan bagi desa sekitar untuk mengembangkan program serupa.

Metode

Metode kerja pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada KKN-51 ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan bertolak pada kekuatan aset dan potensi masyarakat untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial. Metode ABCD mempunyai sudut pandang bahwa setiap masyarakat memiliki aset yang bisa dan mampu dikembangkan oleh masyarakat, dengan kata lain fokusnya bukan pada permasalahan apa yang ada di masyarakat, tetapi apa saja yang bisa di kembangkan dari apa yang dimiliki masyarakat. ABCD merupakan strategi pembangunan masyarakat yang dimulai dari aset yang ada dan

dimiliki oleh masyarakat, kapasitas, asosiasi dan kelembagaan masyarakat dan bukan di dasarkan pada aset yang tidak ada atau di dasarkan pada masalah atau pada kebutuhan masyarakat. Pendekatan Aset Baset Comumunity Development (ABCD) pada dasarnya adalah pendekatan yang di desain untuk mengajak masyarakat untuk mengenali kapasitas atau potensi yang mereka miliki dan menggunakan kapasitas atau potensi tersebut untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pendekatan ABCD lebih menekankan pada paradigma “*asset-based*” bukan pada “*problem-based*”. Kegiatan ini menggunakan metode ABCD, yaitu metode yang menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan aset yang berharga bagi sebuah desa. Setiap generasi merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakat, misalnya generasi tua merupakan actor yang menjadi pengarah maupun controller pembangunan dan pengembangan masyarakat melalui pengalaman dan dinamika social budaya yang telah dilewati.

Penerapan metode ini melalui 5 (lima) tahapan yaitu, *Discovery, Dream, Design, Define* dan *Destiny*. Dalam arti tahapan ini dilakukan dalam mengelola aset yang dimiliki masyarakat sehingga dapat dikembangkan secara optimal. Titik tekan pada pelaksanaan metode ini, pelaku pemberdayaan ini dilakukan oleh masyarakat, dan peserta KKN bertindak sebagai perantara, pembantu, fasilitator dan pendamping dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Teori ini pertama kali dikembangkan oleh John McKnight. Pendekatan ABCD berasumsi bahwa yang dapat menyelesaikan masalah masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan segala usaha perbaikan dimulai dari perbaikan modal social (McKnight, 1996). Identifikasi aset yang dilakukan dalam pendekatan tersebut terdiri dari aset manusia, aset fisik, aset alam, aset social dan aset finansial (Susilawaty et al., 2018).

Penelusuran Aset dan Potensi Desa Kalitorong

Pertama, kita mulai proses pencarian mendalam tentang hal-hal positif, capaian dan pengalaman keberhasilan di masa lalu. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dapat berupa pemetaan aset.

a. *Transect walk*.

Tahapan ini mahasiswa bersama-dengan warga ataupun dosen pembimbing lapangan menyusuri desa untuk melakukan mapping aset yang dimiliki oleh desa tempatan. Kegiatan transect walk ini diharapkan agar mahasiswa menemukan secara mendalam potensi, kondisi sosial dan geografis desa tempat KKN, sehingga aset yang ditemui bisa menjadi perhatian bagi peserta KKN. Setelah melakukan transec walk di desa Kalitorong, mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menggali informasi tentang kondisi sosial masyarakat desa Kalitorong yang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani padi dikarenakan tanah yang kurang baik untuk ditanami tanaman perkebunan. Serta letak geografis desa Kalitorong yang strategis sebagai jalur alternatif yang menyambungkan Kecamatan Randudongkal dengan Kecamatan Bantarbolang.

b. *Mapping aset.*

Mapping Aset dilakukan dalam hal pemetaan potensi yang ditemukan dari hasil transek di wilayah desa sebagai lokasi kegiatan kuliah kerja nyata. Gambaran desa digunakan untuk memahami keadaan (fisik dan sosial) wilayah desa (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas) beserta dengan lingkungan dalam bentuk gambar peta atau sketsa desa meliputi keadaan sumber daya umum desa, peta penyebaran penduduk, peta pemanfaat lahan dan sebagainya. Dengan dibuatnya gambaran pemetaan wilayah Desa, akan diperoleh informasi mengenai potensi sumber daya yang dimiliki, letak geografis sumber daya, batas-batas administrasi desa dan potensi yang dimiliki desa untuk dapat diberdayakan. Sederhananya dengan adanya sketsa desa akan memberi informasi sarana dan prasarana, SDA, akses data, potensi usaha dan pemukiman. Mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memperoleh informasi seperti aset SDA, keadaan fisik, kondisi sosial, tingkat perkembangan perekonomian, pendidikan, program yang berpotensi untuk dikembangkan serta kondisi kepemudaan dan keberagaman di desa Kalitorong. Batas wilayah 9 desa Kalitorong seperti perbatasan wilayah sebelah utara yaitu desa Kejene, perbatasan wilayah sebelah selatan yaitu desa Mangli, perbatasan wilayah sebelah timur yaitu desa Sambeng, dan perbatasan wilayah sebelah barat yaitu desa Kalimas. Desa Kalitorong memiliki luas wilayah 278.76 hektar. Dari hasil data yang diperoleh, akan dibuat peta potensi desa Kalitorong untuk mempermudah dalam mengetahui apa saja yang terdapat di desa Kalitorong.

Forum Group Discussion (FGD) Penetapan Fokus Program Kerja

Menentukan fokus aset yang akan dikembangkan bersama masyarakat, merumuskan visi (*linking and mobilizing asset*) hasil dari FGD *transect, Low Hanging Fruit* adalah identifikasikan kesempatan apa yang dapat dengan mudah di raih dengan hanya melihat semua aset. *Low hanging fruit* merupakan prinsip utama dalam skala prioritas melaksanakan rencana kerja yang memungkinkan dengan mempertimbangkan aset dan peluang yang dimiliki, bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bersama dengan perangkat desa mendiskusikan tentang apa saja peluang atau aset yang dimiliki desa Kalitorong yang bisa dikembangkan. Dan mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memilih untuk memfokuskan kegiatan bank rongsok yang dikelola oleh karang taruna Arapat Tugu dengan melakukan digitalisasi untuk memudahkan dalam pendataannya.

Perencanaan Program Pemberdayaan Aset Desa Kalitorong

Setelah mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang, pada tahap ini, kami mulai merumuskan strategi, proses, dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi untuk mewujudkan perubahan. Hasil dari tahapan ini adalah terwujudnya rencana kerja yang di dasarkan pada apa yang bisa dilakukan bersama berdasarkan 10 aset yang dimiliki. Setelah mengetahui aset yang dimiliki desa Kalitorong, mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto melakukan kolaborasi dengan karang taruna setelah merumuskan *design* program digitalisasi pengelolaan Bank Rongsok dengan membuat aplikasi transaksi, pemasukan, pengeluaran, pencatatan dan pelaporan hasil

pengepulan rongsok dari masyarakat. Sebelum di-*launching*-kan, aplikasi diujicobakan oleh Karang Taruna dalam hal penggunaan, tampilan dan hasil untuk melihat *trial* dan *error* selama penerapannya. Melalui langkah ini diharapkan aplikasi dapat dijalankan dengan lancar pada saat *launching* dan mempermudah akses penggunaan.

Pelaksanaan Program Kerja Digitalisasi Pengelolaan Bank Rongsok di Desa Kalitorong

Pada tahap ini kami bertugas untuk mendukung keterlaksanaan program kerja yang telah disepakati dengan masyarakat sebelumnya. Tahap ini merupakan bagian *acting on findings*, masyarakat akan bergerak bersama dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai visi yang telah mereka rumuskan. Dari hasil yang telah disepakati, mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto melakukan *launching* aplikasi bank rongsok kepada masyarakat, perangkat desa, serta anggota Karang Taruna Arapat Tugu sekaligus *launching* hasil pendampingan pemasaran produk industri rumah tangga.

Launching Keterlaksanaan Program Kerja Digitalisasi Pengelolaan Bank Rongsok Dan Pendampingan Digitalisasi Produk Industri Rumah Tangga Desa Kalitorong

Pada tahap ini, bersama dengan masyarakat binaan bergotongroyong mewujudkan mimpi dan memastikan komunitas berjuang mewujudkan visi, kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan keterlibatannya dalam kegiatan. Adanya pemimpin dengan membawa ide yang akan diikuti oleh banyak masyarakat. Jika aset dan kesempatan yang mudah di fokuskan tercapai dan sukses maka masyarakat akan mencoba proyek yang lebih besar. Setelah melakukan *launching* aplikasi bank rongsok, diharapkan aplikasi tersebut bisa memudahkan masyarakat dan anggota Karang Taruna Arapat Tugu dalam melakukan transaksi dan pendataan bank rongsok. Sedangkan pada pelaku industri rumah tangga diberikan pendampingan pemasaran produk melalui digitalisasi dan pendampingan intensif dalam branding produk.

Hasil dan Pembahasan

Pada saat pemetaan aset desa Kalitorong, mahasiswa KKN melakukan transek dengan mencari potensi di desa tersebut. Ternyata, di Karang Taruna Tugu terdapat program yaitu bank rongsok yang sudah berjalan sekitar 8 bulanan. Sistem yang digunakan yaitu "Tarik bola". Jadi, pihak Karang Taruna sebagai penggerak mengunjungi warga untuk mengambil rongsok yang sudah dikumpulkan. Untuk setiap kilo dihargai sebesar Rp. 1.500. Pengambilan uang hasil penjualan rongsok tersebut bisa diambil langsung dan bisa ditabung terlebih dahulu yang dapat ditarik sebelum hari raya Idul Fitri. Rongsok yang telah terkumpul lalu disortir, kemudian dijual lagi ke pengepul. Untuk pengambilan rongsok sendiri dilakukan selama 2 minggu sekali di hari Sabtu. Dari transek yang telah dilakukan, mahasiswa KKN melakukan FGD bersama pemuda Karang Taruna dan warga dalam hal kemanfaatan serta produktifitas dalam pengelolaan bank rongsok di atas, kami menyepakati pemberdayaan berupa program optimalisasi pengelolaan bank rongsok. Kegiatan tersebut termasuk dalam aset potensi desa, berupa program Karang Taruna yang berpotensi untuk dapat dikembangkan pengelolaannya sehingga mampu menaikkan atau membantu perekonomian warga sekitar. Selain itu, dengan pengelolaan yang lebih

baik diharapkan dapat menjadi percontohan bagi warga desa lainnya dalam manajemen pengelolaan sampah. Pada tanggal 17 Maret 2023, mahasiswa KKN kembali melakukan FGD dengan pihak karang taruna guna membahas tentang perancangan program kami yaitu optimalisasi bank rongsok dengan melakukan digitalisasi berupa pembuatan aplikasi yang diperlukan pihak karang taruna dalam pengelolaan bank rongsok di desa Kalitorong, seperti pendataan warga yang melakukan transaksi, jumlah/berat barang yang akan dirongsokkan, serta harga per barang yang dirongsokkan seperti harga besi, harga plastik, dan harga kardus. Setelah itu, kami langsung membuat aplikasi sederhana untuk membantu dalam pengelolaan bank rongsok tersebut yang di agendakan pada tanggal 26 maret 2023. Kemudian, kami melakukan pendampingan persiapan pelaksanaan digitalisasi bank rongsok. Kami melakukan pendampingan dalam penggunaan aplikasi tersebut kepada pihak karang taruna, seperti memberitahu bagaimana sistem kerjanya, bagaimana strategi dalam penggunaan aplikasi, apakah ada kekurangan dalam aplikasi tersebut atau tidak yang akan kami sempurnakan supaya menjadi aplikasi yang bermanfaat bagi karang taruna dan warga desa Kalitorong. Setelah melakukan pendampingan dan disetujui oleh pihak karang taruna, kita sempurnakan dan mengedit data yang masih kurang jelas dan lengkap. Setelah itu, kami melakukan launching aplikasi bank rongsok pada hari Selasa, 11 April 2023 yang bertempat di sekretariat karang taruna Arapat Tugu dan dihadiri kepala desa beserta perangkat desa Kalitorong, serta masyarakat setempat. Kami melakukan sosialisasi kepada para tamu yang hadir dan memberikan arahan bagaimana penggunaan aplikasi bank rongsok yang mana aplikasi bank rongsok dapat mengupload data warga yang melakukan transaksi serta mengetahui berat rongsok dan harga yang warga peroleh saat melakukan transaksi, dalam penggunaannya juga hanya satu server yang bisa mengendalikan aplikasi tersebut sehingga tidak terjadi tabrakan data dalam penguploadan transaksi. Dalam pelaksanaan launching aplikasi bank rongsok, para tamu terlihat antusias dalam peluncuran dan sosialisasi aplikasi bank rongsok karena menggerakkan semangat generasi milenial desa Kalitorong dengan adanya program digitalisasi bank rongsok.

Kesimpulan

KKN Merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan tujuan untuk melatih mahasiswa dalam hidup bermasyarakat, sebagai penggerak masyarakat, motivator bagi masyarakat serta untuk memberdayakan masyarakat. KKN Reguler yang dilaksanakan selama 40 hari tertanggal 07 Maret 2023 – 15 April 2023 memberi suatu pelajaran yang sangat berharga, pengalaman, belajar dan mempraktikkan ilmu yang didapat dari perkuliahan semester sebelumnya, juga belajar membaur dalam bermasyarakat, memberikan kontribusi pengabdian yang kelak akan menjadi bekal kehidupan di masa mendatang. Pelaksanaan program kerja KKN Reguler berjalan maksimal, lancar, dan sebagai mana mestinya. Hal ini dikarenakan antusiasme dari warga, anakanak, dan pihak pemerintahan Desa yang luar biasa. Rekomendasi Berdasarkan apa yang telah kami lalui selama 40 hari di Desa Kalitorong, ada beberapa rekomendasi yang saya usulkan untuk KKN periode selanjutnya, yaitu: 1. Kenali potensi dan masalah yang muncul di sekitar lokasi KKN 2. Menjalin komunikasi dan koordinasi secara intens dengan seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh sehingga akan lebih

mudah dalam pelaksanaan program kerja 3. Persiapkan dan rancanglah dengan matang semua program kerja, baik dari anggaran, waktu dan lain sebagainya demi lancarnya pelaksanaan program kerja. Selalu berdo'a kepada Allah SWT demi kelancaran pelaksanaan KKN Reguler.

Daftar Pustaka

- Mulyadi, P. Haryoso, Ridwan Wahyudi, Wasana Nyata : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol.4, No.1 April (2020) ; p.64-71 ; https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/wasana_nyata
- Munawir, 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah....
- Utami, Eka. 2013. Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses. Jakarta: Yayasan Univiler Indonesia.
- Novianti, Mita. 2013. Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. Skripsi FISIP USU.